

## **INTERAKSI SOSIAL JANDA CERAI DI MASYARAKAT (STUDI DI DESA PACAREJO, SEMANU, GUNUNGGKIDUL, DIY)**

Mirza Aulia Rahmawati

Farida Hanum

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,  
Indonesia

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses interaksi sosial yang dilakukan janda cerai di lingkungan masyarakat desa Pacarejo, mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi setelah bercerai dan strategi janda cerai dalam berinteraksi sosial di masyarakat. Janda cerai merupakan seorang perempuan atau wanita yang bercerai secara agama dengan suaminya. Desa Pacarejo sendiri merupakan salah satu desa di kabupaten Gunungkidul yang memiliki banyak janda cerai.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai proses interaksi sosial janda cerai di masyarakat. Informan penelitian berjumlah sebanyak 5 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria seorang janda cerai yang tinggal di desa Pacarejo. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman yaitu di mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses interaksi sosial yang terjadi antara janda cerai dan masyarakat berjalan dengan normal. Janda cerai tetap dilibatkan dalam setiap kegiatan di desa. Masyarakat umumnya menerima dan tidak memperlakukan seseorang dengan status sebagai janda cerai. Perceraian merupakan hal yang wajar apabila suatu pasangan tidak memiliki kecocokan lagi sehingga perceraian atau status janda cerai tidak menjadi hal yang tabu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat kendala-kendala yang dihadapi setelah hidup sebagai janda cerai yaitu kesulitan melakukan pekerjaan sendiri, kesulitan membesarkan anak sendiri, kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi, menanggung perasaan sakit hati yang tidak kunjung sembuh, dan ketidaknyamanan terhadap status sebagai janda cerai. Selain itu, terdapat strategi yang dilakukan oleh janda cerai di masyarakat dalam berinteraksi sosial yaitu 1) dengan menyibukkan diri sendiri dalam pekerjaan mereka, 2) tidak peduli/ membiarkan perkataan/perlakuan orang lain, 3) menerima takdir yang sudah digariskan kepada janda cerai, 4) memberikan bukti tidak bersalah apabila memiliki masalah dengan oranglain, dan 5) memperbaiki diri sendiri untuk kehidupan di masa depan.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Janda Cerai, Masyarakat

**SOCIAL INTERACTION OF DIVORCED WIDOWS IN SOCIETY  
(RESEARCH IN PACAREJO, SEMANU, GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA)**

Mirza Aulia Rahmawati  
Farida Hanum

Department of Sociology Education, Faculty of Social Science, Yogyakarta State University,  
Indonesia

**ABSTRACT**

This study aims to describe the process of social interaction done by divorced widows in Pacarejo and the obstacles faced after divorcing and divorced widow strategy used. A divorced widow is a woman divorced religiously with her husband. Pacarejo is one of villages in Gunungkidul which has many divorced widows.

This research used qualitative research methods to describe the process of social interaction of divorced widows in Pacarejo. Amounted 5 people were selected using purposive sampling technique with the criteria of a divorced widow who lives in the village Pacarejo. Data collection technique used in this research were observation, interview, and documentation. Interactive analysis Miles and Huberman model was used as data analysis techniques started from data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of this research indicate that the social interaction process that occurs between divorced widows and society runs normally. Divorced widows are still involved in every village activity. The society accept and do not care with someone's divorce status. A divorce is a natural problem when a couple does not comfort, so divorce or divorce status is not a taboo anymore. Other obstacles faced after life as divorced widow is difficulty to do their own job, difficulty to raise own child, difficulty to fulfill the economic requirement, bearing the broken feeling, and inconvenience with new status as divorce widow. In addition, there are strategies undertaken by divorced widows in in social interaction that are 1) occupying themselves in their work, 2) not caring / letting others' words / treatment, 3) accepting destiny that has been outlined, 4) providing evidence of innocence when having problems with others, and 5) improving herselfes for future life.

Keywords: Social Interaction, Divorced Widow, Society

## **A. PENDAHULUAN**

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia (Soekanto, 2002:62). Interaksi sosial individu dimulai dari sebuah keluarga. Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantara pada masyarakat besar sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar (Goode, 2007:2-3). Setiap keluarga pasti memiliki impian menjadi keluarga ideal. Keluarga yang ideal senantiasa berlandaskan pada keharmonisan rumah tangga (BKKBN NTB, 2016). Akan tetapi pada kenyataannya, sebuah keluarga yang dibangun bersama bisa saja berakhir dan tidak sesuai rencana (Harvey & Omarzu, dalam Baron & Byrne, 2004; 343). Perceraian adalah akhir dari suatu kestabilan perkawinan, dimana pasangan suami istri kemudian berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Endah, 2005).

Perceraian sudah familiar di seluruh tingkatan masyarakat bahkan saat ini sudah banyak angka perceraian yang terjadi khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Organisasi wanita Se-Asia Pasifik (Pan Pasifik Sount East Asia Women's Assosiation, PPSEAWA) dalam

konferensinya yang ke-20 di Kuala Lumpur Malaysia, menyimpulkan bahwa kerusakan yang terjadi pada keluarga di abad ke-20 semakin memburuk. Perceraian di perkirakan sekitar 40%-50% generasi mendatang akan menjadi keluarga yang broken home, akibat perceraian setiap orangtua akan menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Nur Abadi selaku Kepala Kantor Kementrian Agama (Kemenag) Gunungkidul mengatakan Angka perceraian di DIY setiap tahunnya mencapai 6000 kasus. Sementara daerah yang masih terkenal memiliki jumlah angka perceraian yaitu kabupaten gunungkidul sebanyak 1000an kasus setiap tahun (Info-jogja, 2014). Selama tahun 2014, total sebanyak 5.851 keluarga DIY mengalami kegagalan atau perceraian (Sindonews, 2015). Berdasarkan data pengadilan agama wonosari, angka perceraian di Gunungkidul pada tahun 2014 mencapai 1.614, tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 1.447 kasus, dan pada tahun 2016 turun menjadi 1.303 kasus. Meski mengalami penurunan angka perceraian, Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Wonosari, Muslih, (Tribunnews, 2017) mengatakan bahwa kasus perceraian di gunungkidul masih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data pada akhir juni 2017 sudah terjadi 615 kasus perceraian dengan rata-rata setiap bulan

terdapat 72 kasus cerai gugat yang ditangani oleh pengadilan negeri Wonosari.

Dampak dari perceraian menyebabkan seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Janda merupakan sebutan bagi seseorang wanita yang telah ditinggalkan suaminya dan memilih untuk hidup sendiri. Status Janda di masyarakat seringkali dipandang kurang baik, sebagian kalangan masyarakat status janda merupakan mimpi buruk bagi seorang wanita yang masih tinggal di lingkungan masyarakat. Seorang janda juga sering diberi label seorang wanita yang patut dikasihani dan sebagian lainnya beranggapan bahwa janda adalah seorang wanita penggoda suami orang (Triadi, 2005). Hal ini lah menyebabkan seorang wanita yang berstatus janda semakin tersudut dalam kehidupan sosialnya. Perempuan biasanya mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitasnya setelah perceraian. Bagi seorang perempuan, perubahan status dari seorang isteri menjadi seorang janda, tidaklah mudah. Disamping kecerdasan, dibutuhkan juga kepribadian yang kuat, rasa percaya diri, dan keberanian untuk mampu bertahan hidup. Apalagi di dalam masyarakat kita, begitu banyak tekanan tradisi yang mengancam perceraian (Sudarto & Wirawan, 2000). Di

satu sisi mereka dituntut untuk berperan ganda, sebagai kepala keluarga dan anggota masyarakat yang harus aktif menjalin interaksi sosial dengan masyarakat. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai bagaimana “Interaksi Janda Cerai di Masyarakat”

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Interaksi sosial**

Menurut Robert M.Z. Lawang dalam (Soyomukti, 2013) interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer dalam (Soyomukti, 2013) adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2002: 64) ada dua penggolongan proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu pola interaksi asosiatif (akomodasi, kerjasama dan asimilasi) dan pola interaksi disosiatif (persaingan, kontravensi, pertentangan).

#### **1) Kerjasama**

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama

tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi (adaptation) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.

3) Asimilasi

Asimilasi di tandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

4) Persaingan

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau

kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

5) Kontravensi

Kontravensi ditandai dengan adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Perasaan tersebut dapat pula berkembang terhadap kemungkinan, kegunaan, keharusan atau penilaian terhadap suatu usul, buah pikiran, kepercayaan, doktrin, atau rencana yang dikemukakan orang-perorangan atau kelompok manusia lain.

6) Pertentangan

Pertikaian atau pertentangan adalah suatu proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

2. Keluarga

Menurut UU Nomor 52 Tahun 2009 pasal 1 ayat 6,7,10 disebutkan bahwa Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (BPK, 2009).

### 3. Keluarga sebagai suatu dalam struktur sosial

Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung di dalamnya. Karya etika dan moral yang tertua menerangkan bahwa masyarakat kehilangan kekuatannya jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggungjawab keluarganya. Kedudukan utama setiap

keluarga ialah fungsi pengantara pada masyarakat besar sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar (Goode, 2007:2-3).

### 4. Perceraian

Kata cerai dalam istilah umum menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (2015) adalah berpisahny suami dan isteri sehingga tidak kembali utuh dalam satu ikatan perkawinan. Menurut Scanzoni dan Scanzoni (Endah, 2005), perceraian adalah akhir dari suatu kestabilan perkawinan, dimana pasangan suami isteri kemudian berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Dalam penelitian Sudarto & Wirawan (dalam Nur'aeni & Retno Dwiyantri, 2009) sebelum perceraian, individu memandang kehidupannya sebagai masa yang menyenangkan namun ketika ketegangan hadir dalam pernikahan dan mulai membahayakan pernikahan, kehidupan dipandang sebagai suatu kepahitan yang mendalam dan penuh penderitaan serta perjuangan.

### 5. Janda cerai

Ahmad Ali Imron (2009) dalam jurnalnya 'Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender' yang menjelaskan bahwa janda cerai merupakan seorang perempuan atau wanita yang bercerai

secara agama oleh suaminya. Secara ilmiah “janda” bisa diartikan sebagai seorang perempuan yang telah melakukan hubungan biologis tetapi karena kondisi tertentu dia harus hidup tanpa suami. Sedangkan secara filsafat “janda” adalah wanita yang pernah merasakan cinta kasih dan melakukan hubungan intim tapi merelakan cinta kasihnya tidak berlanjut dikarenakan masing-masing memilih jalan hidup sendiri-sendiri untuk memperoleh kebebasan masing-masing tanpa suatu ikatan pernikahan.

#### 6. Konsep gender

Menurut Nugroho (2008, 6) Gender merupakan konstruksi sosio-kultural yang pada prinsipnya adalah perbedaan jenis kelamin. Gender selalu berakitan dengan jenis kelamin, akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan fisiologis. Gender yang berlaku di masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dan kelakian dan antara perempuan dan perempuannya. Perspektif gender merupakan suatu sudut pandang untuk memahami gejala sosial budaya dengan asumsi bahwa dalam masyarakat terdapat perbedaan jenis kelamin gender adalah hasil atau akibat dari *sexual differentiation*.

Ahmad Ali Imron (2009) menjelaskan bahwa hal seperti ini juga terjadi pada perempuan yang berpredikat sebagai janda, bagi sebagian masyarakat masih dianggap memiliki makna negatif semisal wanita janda diibaratkan seperti sampah, bekas pakai, dan tidak layak menjadi seorang istri lagi karena atas kegagalan rumah tangganya dahulu artinya, seorang janda selalu menjadi kambing hitam dari kegagalan suatu rumah tangga. Fenomena ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa posisi perempuan selalu menjadi subordinat dengan lawan jenisnya, padahal kegagalan perkawinan itu tidak seluruhnya terpikul pada pundak seorang perempuan sebab banyak bukti menunjukkan, bahwa justru pihak laki-laki seringkali penyebab perceraian tersebut.

#### 7. Penelitian yang relevan

- a) Interaksi Sosial PSK (Pekerja Seks Komersial) di Kota Makassar (Studi Kasus Di Jalan Nusantara) – 2014 Skripsi Rahma Afrianti Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar
- b) Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota

Yogyakarta) – 2011 Skripsi Listya arvistina Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

- c) Interaksi Sosial Dewasa Pertengahan Berstatus Janda di Dusun Kampung Baru Kecamatan Salo Provinsi Riau (Analisis Menggunakan Teori-teori Psikologi Sosial) – 2016 Artikel Aini Syarif Program Studi Bimbingan Dan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat Padang

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menurut Creswell dalam (Herdiansyah, 2010:8) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimasudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan proses interaksi sosial

yang dilakukan oleh janda cerai dalam masyarakat di desa Pacarejo, Semanu, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **2. Setting Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seseorang yang menjadi janda karena bercerai. Lokasi penelitian ini berada di desa Pacarejo, Semanu, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan desa ini dipilih karena di desa Pacarejo banyak warga yang bercerai dan berstatus menjadi janda cerai. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan yaitu mulai bulan Januari – Juni 2018

#### **3. Sumber data penelitian**

##### **a) Data primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari narasumber dengan melalui wawancara dan observasi oleh peneliti.

##### **b) Data sekunder**

Data Sekunder merupakan data yang di peroleh tidak langsung dari sumbernya berupa dokumen arsip, studi kepustakaan baik dari media cetak maupun media internet dan lain sebagainya.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

5. Teknik sampling

Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan teknik *purposeful sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang peneliti memilih setiap sampel berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2010:106).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model interaktif menurut Miles & Huberman dalam (Herdiansyah, 2010:163) terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahapan kedua adalah atahapan reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap display data, dan tahap keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi.

7. Uji Validitas

Validitas data penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sendiri diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai

cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015).

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Interaksi sosial yang dilakukan janda cerai di lingkungan masyarakat

a) Kerjasama

Bentuk kerjasama yang dilakukan antara para janda cerai dan masyarakat di desa Pacarejo berupa arisan, kerjabakti, PKK, dan kumpul rutin. Janda cerai tetap diakui dan dilibatkan dalam kegiatan desa tanpa di bedakan satu sama lain. Janda cerai dan masyarakat masih menjaga hubungan komunikasi.

b) Akomodasi

Para janda cerai di desa Pacarejo menjelaskan bahwa proses menstabilkan kondisi masyarakat yaitu dengan tidak membuat masalah menjadi semakin rumit. Mundur dari konflik dengan menerima keadaan dan tidak mempedulikan perkataan orang lain adalah langkah yang tepat untuk meredakan situasi di dalam masyarakat.

c) Asimilasi

Masyarakat paham akan pentingnya toleransi, oleh karena itu sangat jarang ditemui perselisihan. Mereka memilih untuk mementingkan diri sendiri dengan bekerja lebih keras dibanding mengurus hal yang

dilakukan orang lain. Sehingga dalam kehidupan masyarakat, janda cerai dan masyarakat umum dapat hidup bersama tanpa memandang kepentingan status sosial masing-masing.

d) Persaingan

Persaingan yang terjadi antara janda cerai dengan masyarakat jarang sekali ditemui, karena masyarakat yang tidak terlalu peduli dengan kondisi janda cerai. Beberapa narasumber selalu menegaskan bahwa mereka selalu menerima apa yang sudah mereka miliki dan mereka berpikir untuk tidak mempedulikan orang lain yang membicarakannya di belakang.

e) Kontravensi

Janda cerai di desa Pacarejo sepakat bahwa perasaan sakit hati dan ketidaksukaan akan situasi yang terjadi pasti ada. Mengalami kepedihan hati karena ditinggalkan oleh suami adalah proses kehidupan yang berat bagi para janda cerai.

f) Konflik/pertentangan

Pertentangan yang terjadi antara janda cerai di desa Pacarejo sangatlah sedikit. Konsep hidup *nrimo* menjadi landasan masyarakat untuk tidak mudah terprovokasi dengan isu-isu konflik yang terjadi. Apabila ada masalah yang timbul, itu hanya

sebatas kesalahpahaman antar individu dalam masyarakat.

2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh para janda cerai

a) Melakukan pekerjaan sendiri

Terbiasa menjalani kehidupan bersama pasangan dan tiba-tiba harus melakukan pekerjaan seorang diri merupakan kendala yang sulit bagi janda cerai melanjutkan kehidupannya

b) Membesarkan anak sendiri

Terbiasa menjalani kehidupan bersama pasangan dan tiba-tiba harus melakukan pekerjaan seorang diri merupakan kendala yang sulit bagi janda cerai melanjutkan kehidupannya

c) Kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi

Menjadi *single parent* adalah pekerjaan yang berat karena harus memenuhi kebutuhan ekonomi sendiri. Tidak adanya pilihan untuk menyerah pada kehidupan membuat janda cerai terus berjuang hidup dan melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik.

d) Terus merasakan sakit hati

Perempuan ditakdirkan menjadi mudah perasa. Sehingga perempuan mudah bersedih dalam jangka waktu yang lama. Untuk itu merasakan sakit hati merupakan salah satu kendala yang dialami oleh janda cerai ketika

- menjalani kehidupan yang selanjutnya.
- e) Ketidaknyamanan status baru
- Status janda cerai adalah kendala yang pada awalnya harus di hadapi oleh para janda cerai dimanapun mereka berada dan kapanpun mereka berada meskipun ternyata lambat laun masyarakat tidak mempedulikannya lagi.
3. Strategi para janda cerai dalam mengatasi masalah
- a) Menyibukkan diri
- Strategi menyibukkan dengan pekerjaan membuat seseorang janda cerai melupakan sejenak masalah yang mereka miliki. Menikmati kesibukkan juga akan membantu mempercepat hari-hari yang dijalani. Semakin padat kegiatan yang dimiliki, kesempatan untuk memikirkan masalah semakin sedikit sehingga pikiran tidak terbebani oleh bayang-bayang masalah.
- b) Tidak peduli/membiarkan perkataan/perlakuan orang lain
- Tidak mempedulikan perkataan/perbuatan negatif orang lain adalah strategi janda cerai untuk terus bertahan tanpa tersakiti oleh pembicaraan orang lain dan tanpa menyakiti balik orang lain tersebut.
- c) Menerima takdir
- Semua narasumber janda cerai di desa Pacarejo sepakat bahwa apapun kondisi yang telah menimpa kehidupannya harus mereka terima dengan lapang dada. Meyakini bahwa menerima takdir yang telah digariskan kepada mereka adalah strategi untuk bisa terus bertahan dalam kehidupan selanjutnya.
- d) Memberikan bukti tidak bersalah
- Masyarakat dapat membuat asumsi sendiri yang belum tentu benar adanya. Tugas yang harus di lakukan yaitu berani untuk membuktikan bahwa tidak bersalah apabila memiliki masalah dengan masyarakat. Strategi penanganan masalah dengan memberikan bukti pada orang lain, dirasa efektif karena tidak menimbulkan bantahan yang menyudutkan kondisi para janda cerai di masyarakat.
- e) Memperbaiki diri sendiri
- Status janda yang melekat adalah karena ketidakmampuan dirinya menghadapi masalah di masa lalu dan merupakan takdir yang di gariskan untuk kehidupannya sehingga tidak menjadi penghalang bagi para janda cerai untuk terus berbuat lebih baik terhadap masyarakat. Strategi memperbaiki diri sendiri adalah upaya janda cerai untuk diterima di

masyarakat bagaimanapun kondisinya mereka kini.

#### 4. Temuan Lapangan

##### a) Adanya budaya nrimo

Interaksi sosial berjalan dengan normal. Semua narasumber menyebutkan bahwa hampir tidak ada masalah yang terjadi akibat status janda cerai. Masalah yang terjadi biasanya dikarenakan kesalahpahaman antar warga mengenai kehidupan sehari-hari. Stigma negatif yang selama ini terdapat pada masyarakat umum ternyata tidak berlaku di desa Pacarejo. Hal ini disebabkan budaya nrimo yang ditanamkan oleh masyarakat desa. Hal ini selaras dengan teori interaksi sosial yang disampaikan oleh Herbert Blumer (Soyomukti, 2013) yaitu bahwa tindakan manusia terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki oleh manusia tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat suatu pemaknaan hidup yang dimiliki oleh masyarakat yang dilaksanakan secara bersama dalam kehidupan sosial. Konsep nrimo menjadi pemaknaan bersama masyarakat desa Pacarejo bahwa kehidupan yang dijalani harus sesuai sehingga mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

##### b) Tidak ada tekanan dari masyarakat

Konsep nrimo yang di pegang oleh masyarakat maupun janda cerai menjadikan masyarakat menerima kondisi status janda cerai dan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Adanya desas desus yang beredar dikarenakan masyarakat hanya merasa ingin tahu. Masyarakat menganggap bahwa tidak ada salahnya menjadi janda cerai karena hal itu sudah menjadi takdir bagi seseorang. Kondisi ini ternyata tidak selaras dengan pendapat Ahmad Ali Imron (2009) dalam jurnalnya 'Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender' yang menjelaskan bahwa perempuan berpredikat sebagai janda, memiliki makna negatif misalnya dianggap menjadi sampah, bekas istri, dan tidak layak dijadikan istri lagi. Masyarakat desa Pacarejo justru menganggap bahwa status janda cerai bukan masalah untuk bisa berinteraksi di masyarakat. Status janda cerai tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk terus berkontribusi dalam setiap kegiatan di desa. Kondisi ini menjawab alasan kabupaten Gunungkidul menjadi wilayah yang memiliki angka perceraian tertinggi. Hal ini dikarenakan oleh kondisi masyarakat yang tidak mempermasalahkan janda cerai dalam proses interaksi yang

berlangsung di masyarakat. Janda cerai menjalani kehidupan tanpa takut mendapatkan tekanan dan stigma negatif di lingkungan.

- c) Adanya toleransi yang tinggi dari masyarakat

Masyarakat desa Pacarejo memiliki tingkat toleransi yang tinggi dibuktikan dengan diikutsertakannya setiap warga dalam kegiatan desa tanpa melihat status orang tersebut. Kondisi ini mengakibatkan janda cerai pada umumnya tidak merasa bersalah terhadap kondisi telah menimpa dirinya. Hal ini menjadi selaras dengan pendapat Robert M.Z Lawang (Soyomukti, 2013) yang menjelaskan bahwa dalam proses interaksi orang-orang berkomunikasi dengan saling pengaruh mempengaruhi pikiran dan tindakan. Kondisi masyarakat yang tidak memperlakukan status janda cerai menjadikan janda cerai juga merasa aman tinggal dilingkungan tersebut. Pengaruh yang ditimbulkan oleh sikap masyarakat menjadikan sikap janda cerai menjadi masyarakat yang biasa saja dan tidak mepedulikan status yang dimiliki.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Dari hasil pemaparan dalam penelitian Interaksi Janda Cerai di

Masyarakat Desa Pacarejo, Semanu, Gunungkidul, DIY dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah yang serius dalam proses interaksi sosial para janda cerai di masyarakat. Umumnya setelah bercerai, seorang janda cerai harus melanjutkan kehidupannya dan berinteraksi secara intim di masyarakat. Proses interaksi sosial yang terjadi pada janda cerai berjalan dengan normal (seperti biasanya). Hal tersebut disebabkan oleh adanya budaya nrimo di masyarakat yang menyebabkan interaksi janda cerai dan masyarakat berjalan dengan normal, tidak banyak perubahan antara ketika janda dan sebelum menjadi janda. Selain itu, tidak terdapat adanya tekanan dari masyarakat yang membatasi interaksi seorang janda cerai. Janda cerai tidak merasa bersalah apabila telah memutuskan untuk bercerai. Perceraian merupakan hal yang wajar apabila suatu pasangan sudah tidak memiliki kecocokan lagi sehingga perceraian atau status janda cerai tidak menjadi hal yang tabu. Dapat dikatakan bahwa status janda cerai hampir tidak menyebabkan masalah di masyarakat. Apabila ada masalah yang timbul, itu hanya sebatas kesalahpahaman antar

individu dalam masyarakat. Sehingga janda cerai tetap dilibatkan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di desa. Masyarakat umumnya menerima dan tidak memperlakukan seseorang dengan status sebagai janda cerai.

- b) Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar janda cerai memiliki anak sehingga mereka dapat dikatakan sebagai orangtua tunggal (*single parent*) yang harus bekerja keras menghidupi keluarganya. Oleh karena itu, kendala yang cukup berat untuk mereka hadapi adalah harus melakukan pekerjaan sendiri, kesulitan membesarkan anak sendiri, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Di samping itu, kendala yang dirasakan oleh janda cerai adalah perasaan sakit hati yang tidak kunjung sembuh, dan ketidaknyamanan terhadap status baru sebagai janda cerai.
- c) Setelah mengetahui kendala yang dihadapi oleh janda cerai, penelitian ini juga menjelaskan mengenai strategi yang dilakukan oleh janda cerai di masyarakat dalam berinteraksi yaitu 1) dengan menyibukkan diri sendiri dalam pekerjaan mereka, 2) tidak peduli/ membiarkan perkataan/perlakuan orang lain, 3) menerima takdir yang sudah

digariskan kepada janda cerai, 4) memberikan bukti tidak bersalah apabila memiliki masalah dengan oranglain, dan 5) memperbaiki diri sendiri untuk kehidupan di masa depan.

## 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian “Interaksi Sosial Janda Cerai di Masyarakat (Studi di Desa Pacarejo, Semanu, Gunungkidul, DIY)”, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

- a) Masih terdapat banyak hal yang bisa digali terkait kondisi janda cerai yang berada di kabupaten Gunungkidul salah satunya yaitu alasan masyarakat memutuskan untuk bercerai. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian kuantitatif dengan melakukan survey mengenai alasan pengambilan keputusan masyarakat untuk bercerai.
- b) Masyarakat umum dapat menanggapi status janda cerai di lingkungan dengan lebih positif agar kehidupan dalam masyarakat dapat rukun dan sejahtera.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Admin. 1997. *Hasil Konferensi. Organisasi wanita Se-Asia Pasifik (Pan Pasifik Sount East Asia Women’s Assosiation, PPSEAWA)* dalam konfrensinya

- yang ke-20 di Kuala Lumpur Malaysia
- Afrianti, Rahma, 2014, "Interaksi Sosial Psk (Pekerja Seks Komersial) Di Kota Makassar (Studi Kasus Di Jalan Nusantara)" Skripsi, Makassar : Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar
- Arvistina, Listya, 2011, "Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda (Studi Kasus Di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)" Skripsi, Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
- Baron, R. A & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- BPK, RI. 2009. *UU Nomor 52 Tahun 2009 Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. Terdapat di <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38852>. Diakses pada 18 Februari 2018
- Endah, G.N., 2005, "Faktor-faktor Penyebab Perceraian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keluarga (Studi Kasus di Desa Nagrak Utara, Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi)", Skripsi, Yogyakarta : Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNYHaryanto, Dany & G. Edwi
- Nugrohadi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta PT: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Imron, Ahmad Ali. 2009. *Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender*. Jurnal EGALITA. Volume 4 Nomor 1, 2009
- Info-jogja. 2014. *Gunungkidul Tertinggi Di DIY Soal Perceraian Pasutri*. Terdapat di <http://www.info-jogja.com/2014/12/gunungkidul-tertinggi-di-diy-soal.html>. Diakses pada 22 Februari 2018
- Kusumareni, Lulu. 2016. *Keluarga Ideal*. Terdapat di <http://ntb.bkkbn.go.id/layouts/mobile/Dispform.aspx/list> . Diakses pada 22 Februari 2018
- Linangkung, Erfanto. 2015. *Angka Perceraian di DIY Capai 5.851 Kasus*. Terdapat di <https://daerah.sindonews.com/read/968208/151/angka-perceraian-di-diy-capai-5851-kasus-1424750258>. Diakses pada 22 Februari 2018
- Nugroho, Dr Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Keutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nur'aeni, Retno Dwiyaniti &. 2009. *Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai*

- (Studi Tentang Penyebab dan Status Janda Pada Kasus Perceraian di Purwokerto) . Jurnal PSYCHO IDEA, Tahun 7 Nol, Februari 2009
- Rfk. 2017. *Kasus Perceraian di Gunungkidul Masih Tinggi*. Terdapat di <http://jogja.tribunnews.com/2017/07/08/kasus-perceraian-di-gunungkidul-masih-tinggi>. Diakses pada 22 Februari 2018
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sudarto, L dan Wirawan, H. E. 2000. *Penghayatan Makna Hidup Perempuan Bercerai*. Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE" Thn. 6/No. 23/2001. Jakarta.: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.
- Soyomukti, Nurani. 2013. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Syarif, Aini, 2016, "Interaksi Sosial Dewasa Pertengahan Berstatus Janda di Dusun Kampung Baru Kecamatan Salo Provinsi Riau (Analisis Menggunakan Teori-Teori Psikologi Sosial)", Artikel, Padang : Program Studi Bimbingan Dan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Stkip) PGRI Sumatera Barat
- Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Triadi, Ganjar. 2005. *Saat Cerai Menjadi Pilihan*. Yogyakarta: Dozz Publishing
- Utantoro, Agus. 2017. *Menag Prihatin Angka Perceraian Makin Tinggi*. Terdapat di <http://www.mediaindonesia.com/news/read/136926/menag-prihatin-angka-perceraian-makin-tinggi/2017-12-18>. Diakses pada 22 Februari 2018